

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serviks atau leher rahim merupakan bagian dari organ reproduksi wanita yang menjadi penghubung antara rahim dengan vagina. Secara anatomis, serviks berfungsi sebagai pintu masuk menuju rahim dari arah vagina. Organ ini memiliki peran fisiologis yang sangat penting, yaitu memproduksi lendir serviks yang berfungsi untuk membantu proses penyaluran sperma dari vagina ke dalam rahim pada saat terjadi hubungan seksual. Selain itu, serviks juga berfungsi sebagai benteng perlindungan untuk menjaga rahim dari serangan bakteri patogen maupun benda asing yang berasal dari luar tubuh (Saputra, 2021).

Meskipun memiliki fungsi protektif, serviks sangat rentan mengalami perkembangan sel yang tidak normal. Kanker serviks merupakan jenis kanker yang berkembang pada leher rahim wanita dan telah menjadi salah satu penyebab utama angka kesakitan (morbiditas) serta angka kematian (mortalitas) tertinggi di seluruh dunia (World Health Organization, 2022). Secara medis, kanker serviks didefinisikan sebagai tumor ganas yang berasal dari sel epitel skuamosa (Shintya *et al.*, 2023). Sebelum sel kanker tersebut berkembang sepenuhnya, tubuh biasanya akan mengalami fase yang disebut sebagai lesi prakanker. Masalah utama dalam penanganan penyakit ini adalah banyaknya pasien yang baru datang memeriksakan gejala klinisnya setelah penyakit berada pada stadium lanjut. Hal ini terjadi karena pada stadium awal,

kanker serviks cenderung tidak menimbulkan gejala yang nyata, sehingga sering kali terabaikan oleh penderitanya (Yulianti Wuriningsih *et al.*, 2019).

Data dari *International Agency for Research on Cancer* (IARC) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2018, terdapat 569.847 kasus baru kanker serviks yang tercatat di seluruh dunia dengan angka kematian mencapai 311.365 jiwa. Wilayah Asia menduduki peringkat pertama secara global dalam hal beban penyakit ini. Data (Bray *et al.*, 2018) mencatatkan bahwa dalam lima tahun terakhir, prevalensi kanker serviks di Asia mencapai 56,1% dari total kasus global, dengan jumlah kasus baru sebesar 55,3% dan tingkat kematian sebesar 54,1%.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020 memberikan estimasi terbaru bahwa kanker serviks merupakan kanker keempat yang paling sering menyerang wanita dengan temuan sekitar 604.000 kasus baru dalam setahun. Dari total 342.000 kematian yang dilaporkan pada tahun yang sama, sekitar 90% di antaranya terjadi di negara-negara dengan tingkat penghasilan rendah hingga menengah (World Health Organization, 2022). Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam akses deteksi dini dan pengobatan. Dampak yang ditimbulkan oleh kanker serviks tidak hanya berupa kematian, tetapi juga berbagai komplikasi serius lainnya seperti menopause dini, penyempitan saluran vagina, nyeri kronis akibat metastasis sel kanker ke organ lain, serta produksi cairan vagina yang tidak normal.

Di tingkat nasional, Indonesia menghadapi tantangan yang sangat besar dalam pengendalian penyakit ini. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2024) melaporkan bahwa kanker serviks merupakan jenis kanker dengan prevalensi tertinggi saat ini dan menempati urutan kedua kanker terbanyak di Indonesia. Setiap tahunnya, diperkirakan terdapat lebih dari 36.000 kasus baru yang terdeteksi. Namun, sekitar 70% dari kasus tersebut ditemukan saat sudah berada pada stadium lanjut, yang secara drastis meningkatkan risiko fatalitas bagi penderita. Kondisi yang memprihatinkan ini membuat WHO dan (*Indonesia Cancer Care Community*, 2021) menempatkan Indonesia sebagai salah satu negara dengan jumlah penderita kanker serviks tertinggi di dunia. Sebagai contoh perbandingan daerah lain, Sulawesi Utara mencatat prevalensi sebesar 1,7 per 1.000 penduduk, yang berarti di ibu kota Manado terdapat 1 hingga 2 orang pengidap kanker di antara setiap 1.000 warga (Antara, 2019).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), beban penyakit kanker menunjukkan angka yang signifikan. Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (kemenkes, 2023), DIY tercatat sebagai provinsi dengan prevalensi kanker tertinggi di Indonesia, yaitu mencapai 3,6%. Data dari Dinas Kesehatan Yogyakarta pada tahun 2022 memperkuat temuan ini dengan melaporkan adanya 479 kasus kanker serviks yang tersebar di lima kabupaten/kota di wilayah Yogyakarta. Data tersebut menegaskan bahwa kanker serviks tetap menjadi ancaman kesehatan utama bagi wanita di wilayah DIY.

RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta memiliki peran krusial sebagai rumah sakit rujukan tingkat A yang menangani pasien dengan penyakit keganasan dan komplikasi berat dari berbagai daerah. Dalam statistik rumah sakit, kanker serviks secara konsisten masuk ke dalam peringkat tiga besar dari sepuluh jenis penyakit kanker yang ditangani. Laporan rekam medis tahun 2024 menunjukkan angka yang sangat tinggi, yaitu sebanyak 1.184 kasus kunjungan pasien kanker serviks di RSUP Dr. Sardjito. Tingginya angka kunjungan ini mencerminkan urgensi penelitian di lokasi tersebut guna memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian kanker tersebut.

Secara patofisiologi, proses terjadinya kanker serviks diawali dengan masuknya virus (umumnya HPV) yang menempel pada permukaan sel serviks. Virus tersebut kemudian melakukan penetrasi ke dalam membran plasma sel, memasukkan DNA virus, dan melakukan pelepasan kapsid (*uncoating*). DNA virus yang menyatu dengan sel manusia dapat mengubah proto-onkogen menjadi onkogen melalui proses mutasi. Onkogen ini kemudian menyebabkan degradasi protein p53 (melalui ikatan dengan E6) dan inaktivasi protein Rb (melalui ikatan dengan E7). Hal ini mengakibatkan sel kehilangan kemampuan apoptosis (kematian sel terprogram), sehingga terjadi pertumbuhan sel yang tidak terkendali dan kerusakan DNA permanen yang berujung pada kanker.

Selain faktor virus, faktor risiko eksternal seperti penggunaan kontrasepsi hormonal juga menjadi perhatian besar dalam dunia medis. Kontrasepsi hormonal, baik dalam bentuk pil, suntik, maupun implan, bekerja dengan cara memengaruhi keseimbangan hormon dalam tubuh wanita. Penggunaan alat

kontrasepsi hormonal dalam jangka waktu lama diduga dapat mengacaukan keseimbangan hormon estrogen alami. Estrogen berperan sebagai faktor yang dapat memicu replikasi DNA HPV (Istiqomah *et al.*, 2018). Selain itu, mekanisme kerja estrogen dan progesteron dapat meningkatkan ketebalan lendir serviks yang secara tidak langsung memperlama kontak antara zat karsinogenik atau virus HPV dengan jaringan leher rahim (Zuwariyah, 2021). Menurut Kusmiyati *et al.* (2019), kontrasepsi hormonal berpotensi menjadi stimulan yang mempercepat pertumbuhan neoplasma atau displasia serviks pada wanita.

Pada saat ini, sebagian besar masyarakat sudah menggunakan kontrasepsi untuk membatasi jumlah dan jarak kelahiran. Peningkatan jumlah akseptor KB disebabkan karena program pemerintah untuk menekan laju pendudukan. Data Badan Pusat Statistik (2023) menyebutkan bahwa sekitar 83,77% wanita usia subur (WUS) menggunakan metode kontrasepsi hormonal. Di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri, berdasarkan data BKKBN DIY tahun 2022, alat kontrasepsi hormonal sangat mendominasi pilihan masyarakat. Urutan penggunaan tertinggi dimulai dari kontrasepsi suntik (108.151 orang), disusul oleh Pil (24.804 orang), dan Implan (22.852 orang). Tingginya angka penggunaan ini berbanding lurus dengan risiko yang dihadapi, mengingat kontrasepsi hormonal merupakan salah satu faktor risiko kanker serviks jika digunakan dalam durasi yang terlalu lama (*National Cancer Institute*).

Penelitian yang dilakukan oleh Afifah Hani Zahira di Medan menunjukkan bahwa 43,4% wanita yang didiagnosa kanker serviks adalah pengguna kontrasepsi hormonal. Sementara itu, penelitian Mega Wanda *et al.* (2017) di RSUP Dr. M. Djamil menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($p\text{-value}$ 0,003) antara pemakaian kontrasepsi hormonal selama dengan kejadian kanker serviks. Namun, hasil penelitian mengenai hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian kanker serviks masih menunjukkan hasil yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Roura *et al.* (2016) menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal, terutama kontrasepsi oral dalam jangka panjang (≥ 5 tahun), berhubungan dengan peningkatan risiko kanker serviks pada wanita yang terinfeksi *Human Papillomavirus* (HPV). Sebaliknya, Smith *et al.* (2019) melaporkan bahwa setelah dikontrol terhadap faktor-faktor lain seperti infeksi HPV, perilaku seksual, dan kebiasaan merokok, hubungan antara penggunaan kontrasepsi hormonal dan kanker serviks menjadi tidak bermakna secara statistik. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ketidakjelasan mengenai jenis kontrasepsi hormonal yang paling berpengaruh serta durasi penggunaan yang paling berisiko terhadap kejadian kanker serviks.

Berdasarkan kesenjangan data dan tingginya angka kejadian kanker serviks di lokasi penelitian, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian lebih mendalam. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Pil dengan Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah terdapat hubungan antara penggunaan kontrasepsi pil dengan kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta? ”**

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah Untuk mengetahui hubungan antara penggunaan kontrasepsi pil dengan kejadian kanker serviks pada wanita usia subur di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, usia menikah, paritas, tingkat pendidikan, dan penggunaan kontrasepsi pil.
- b. Untuk mengetahui penggunaan kontrasepsi pil dengan kejadian kanker serviks pada wanita usia subur.
- c. Untuk mengetahui *odds ratio* penggunaan kontrasepsi pil pada kejadian kanker serviks
- d. Untuk mengetahui faktor-faktor lain yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan pada kesehatan reproduksi dan keluarga berencana.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bukti tambahan mengenai penggunaan kontrasepsi pil dengan kejadian kanker serviks.

2. Praktis .

a. Bagi Tenaga Kesehatan (Bidan, Dokter, Perawat dan Tenaga Kesehatan lainnya).

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi praktisi kesehatan dalam memberikan edukasi mengenai pentingnya deteksi dini dan tindakan antisipasi mengenai kejadian kanker serviks pada pengguna kontrasepsi hormonal.

b. Bagi Akseptor KB Pil

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat terutama wanita untuk memilih dengan tepat metode kontrasepsi yang akan digunakan dan dapat mempertimbangkan waktu dalam penggunaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Selain itu, penelitian ini berpotensi membuka ruang untuk penelitian lanjutan terkait intervensi preventif maupun kuratif bagi pasien dengan pengguna kontrasepsi pil dan kanker serviks.

F. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti, Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dan persamaan
(Nurma Hidayati, Tahun, 2020). hubungan kejadian kanker serviks dengan riwayat penggunaan alat kontrasepsi hormonal di rsud dr. h. abdul moeloek bandar lampung tahun 2018.	Kuantitatif, analitik observasional dengan desain <i>case control</i> (kasus–kontrol). Dengan lembar <i>checklist</i> .	Terdapat hubungan signifikan antara lama penggunaan kontrasepsi hormonal (>5 tahun) dengan kejadian kanker serviks (<i>p-value</i> 0,05), OR > 1	Persamaan: Sama-sama meneliti hubungan lama penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kanker serviks. Perbedaan: Lokasi penelitian berbeda (penelitianmu dilakukan di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta).
(Istiqomah, dkk (Di & Soebandi, 2025). Perbedaan Besar Resiko Kejadian Kanker Serviks Berdasarkan Jenis Kontrasepsi Hormonal Di RSD dr. Soebandi.	Kuantitatif analitik observasional dengan desain <i>case control</i> . Menggunakan data sekunder rekam medis dan teknik <i>simple random sampling</i> .	Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam risiko kejadian kanker serviks antara jenis kontrasepsi DMPA dan kombinasi (<i>p-value</i> 0,605; OR 0,789).	Persamaan: Sama-sama meneliti hubungan kontrasepsi hormonal dengan kanker serviks. Desain <i>case control</i> Perbedaan: Penelitian ini membandingkan jenis kontrasepsi (DMPA vs Kombinasi), sedangkan penelitianmu fokus pada lama/durasi penggunaan di RSUP Dr. Sardjito.
Rama Pratama (2023). Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Hormonal dengan Kejadian Kanker Serviks pada Wanita Usia Subur di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.	Kuantitatif cross-sectional dengan data rekam medis dan wawancara.	Terdapat hubungan positif antara penggunaan kontrasepsi hormonal jangka panjang dan kejadian kanker serviks.	Persamaan: Sama-sama membahas pengaruh kontrasepsi hormonal terhadap kanker serviks. Perbedaan: Penelitianmu lebih spesifik meneliti durasi penggunaan pada WUS di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta, sedangkan Rama meneliti hubungan secara umum tanpa membedakan durasi.